



Perilaku Seksual BERISIKO



Penyusun:

Greiny Arisani, S.ST., M.Kes.
Seri Wahyuni, S.ST., M.Kes.

Daftar Isi



• Data situasi kesehatan reproduksi remaja Indonesia.....	1
• Pacaran.....	2
• Perilaku pacaran.....	3
• Sikap terhadap perilaku seksual pranikah.....	4
• Alasan remaja setu pada perilaku seksual pranikah.....	5
• Pengalaman seksual.....	6
• Kehamilan yang tidak diinginkan terjadi pada remaja.....	7
• Mereka yang melaporkan kasus kehamilan yang tidak diinginkan.....	8
• Gambaran umum perilaku seksual di era kehidupan dengan sistem informasi global.....	9
• Pengertian remaja.....	10
• Klasifikasi remaja.....	11
• Kriteria remaja.....	12
• Pubertas.....	13
• Pengertian perilaku seksual.....	14
• Tingkatan aktivitas seksual.....	15
• Perilaku seksual berisiko dan tidak berisiko.....	16
• Perilaku seksual berisiko.....	17
• Dampak buruk perilaku seksual berisiko.....	18
• Seks pranikah.....	19
• Ilustrasi dampak perilaku seksual berisiko.....	20
• Penyimpangan perilaku seksual.....	21
• Kekerasan seksual.....	23
• Bentuk kekerasan seksual.....	24
• Kehamilan yang tidak diinginkan.....	26
• Risiko aborsi.....	25
• Bagaimana mencegah KTD?.....	27
• Pencegahan perilaku seksual berisiko.....	28
• Pesan moral untuk remaja.....	30
• Daftarpustaka.....	31

Data Situasi

Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia

Kelompok usia remaja merupakan kelompok yang cukup besar, sekitar 23% dari seluruh populasi. Sebagian generasi penerus, kelompok ini merupakan aset atau modal utama sumber daya manusia bagi pembangunan bangsa dimasa yang akan datang.



Kelompok remaja berkualitas memegang peranan penting didalam mencapai kelangsungan serta keberhasilan tujuan pembangunan nasional .

Pacaran

Pacaran dapat berakibat pada kekerasan, perilaku seksual pranikah, kehamilan yang tidak diinginkan, infeksi menular seksual.

Sumber:
Survei Demografi dan
Kesehatan 2017 |
Kesehatan
Reproduksi Remaja



Sebagian Besar Remaja Mengaku Pernah Berpacaran

Secara umum 80% wanita dan 84% pria yang melaporkan pernah berpacaran. Kelompok umur mulai berpacaran pertama kali yang paling banyak disebutkan yaitu 45% wanita dan 44% pada pria.



Perilaku Pacaran



Pada wanita dan pria yang pernah berpacaran atau saat ini memiliki pacar yang ditanya tentang perilaku pacaran yang pernah dilakukan; meliputi berpegangan tangan, berpelukan, cium bibir dan meraba atau diraba.

Perilaku Pacaran yang Banyak Dilakukan



Berpegangan tangan merupakan hal yang paling banyak dilakukan oleh wanita dan pria (64% dan 75%). Pria cenderung lebih banyak melaporkan perilaku cium bibir (50%) dan berpelukan (33%) dibandingkan dengan wanita (30% dan 17%).

Sikap Terhadap Perilaku Seksual Pranikah



Perilaku seksual pranikah memiliki konsekuensi terhadap kesehatan, yaitu penularan penyakit/infeksi menular seksual & kehamilan remaja yang berakibat pada putus sekolah, sanksi sosial atau komplikasi kehamilan hingga masa nifas.



Wanita dan pria umur 20–24 tahun cenderung lebih setuju terhadap perilaku seksual pranikah dibanding wanita dan pria umur 15–19 tahun.

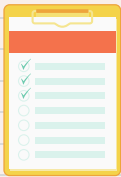


Pria yang menyatakan setuju tentang perilaku seksual pranikah dengan alasan saling mencintai 83% dan suka sama suka 82%.

Alasan Setuju

Perilaku Seksual Pranikah

- Wanita dan pria yang menyetujui perilaku seksual pranikah lebih banyak dari tingkat pendidikan tidak sekolah, tidak tamat SD dan tamat SD serta kuintil kekayaan terbawah.
- Wanita dan pria umur 20–24 tahun cenderung lebih setuju dengan perilaku seksual pranikah dibanding wanita dan pria umur 15–19 tahun.



**Berikut alasan pria
belum kawin usia
15-24 tahun
menyetujui perilaku
seksual pranikah**

- Saling mencintai (87 %)
- Suka sama suka (82%)
- Berencana akan menikah (77%)
- Tahu konsekuensi (70%)
- Menunjukkan cinta (70%)



Pengalaman Seksual

Informasi tentang pengalaman melakukan hubungan seksual pranikah menunjukkan di antara wanita dan pria terdapat 8% pria dan 2% wanita yang pernah melakukan hubungan seksual.

Pengalaman seksual dilaporkan lebih tinggi pada wanita dan pria umur 20–24 dibandingkan dengan umur 15–19 tahun.



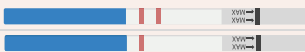
Alasan Melakukan Hubungan Seksual

Alasan melakukan hubungan seksual pertama kali; 54% wanita dan 46% pria dengan alasan “saling mencintai”, alasan lain yang dikemukakan pria adalah “penasaran/ingin tahu, yaitu 34%. Sedangkan 16% wanita mengemukakan alasan “dipaksa” dan terdapat 16% wanita dan 15% pria yang menyatakan alasan: terjadi begitu saja saat melakukan hubungan seksual pertama kali.

Kehamilan yang Tidak Diinginkan



Terjadi pada Remaja



Testpack dengan dua garis merah menandakan kehamilan.



Kehamilan remaja erat dikaitkan dengan kehamilan tidak diinginkan, dan seringkali diakhiri dengan usaha menggugurkan kandungan untuk menghindari rasa malu dan sanksi masyarakat. Kehamilan pada remaja (umur 10–19 tahun) beresiko terhadap komplikasi kehamilan dan persalinan seperti Eklampsia dan Puerperal Endometritis yang merupakan salah satu penyebab kematian maternal di dunia termasuk juga aborsi yang tidak aman.

Mereka yang Melaporkan

Kasus Kehamilan yang Tidak Diinginkan



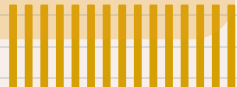
12% wanita melaporkan pernah mengalami kehamilan yang tidak diinginkan dan 7% pria melaporkan pasangannya mengalami kehamilan yang tidak diinginkan.



Kehamilan yang tidak diinginkan dilaporkan oleh wanita kelompok umur 15–19 tahun dua kali lebih besar (16%) dibandingkan kelompok umur 20–24 tahun (8%).



Wanita (21%) dan pria (10%) dengan pendidikan tidak tamat SMA paling banyak melaporkan kehamilan yang tidak diinginkan.

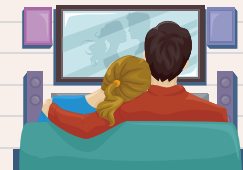


Gambaran Umum

Perilaku Seksual

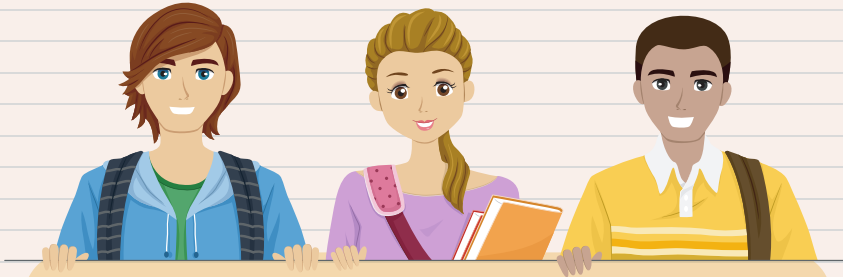
Di Era Kehidupan Dengan Sistem Informasi Global

Tayangan televisi, media-media yang memiliki tendensi akan konten pornografi justru akan lebih membuat anak muda merasa terpengaruh termasuk keinginan untuk melakukan hubungan seks di luar nikah dan perilaku seksual berisiko lainnya di kalangan remaja.



Remaja dapat dengan mudah mengakses konten bermuatan pornografi dari berbagai media.

Pengertian Remaja

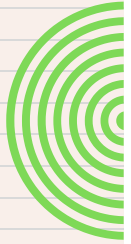
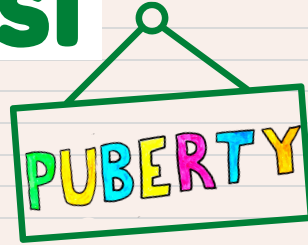


Masa ini merupakan periode transisi dari masa anak ke masa dewasa yang ditandai dengan percepatan perkembangan fisik, mental, emosional dan sosial.

Masa Transisi Menjadi Manusia Dewasa

Remaja adalah waktu manusia berumur belasan tahun. Pada masa remaja manusia tidak dapat disebut sudah dewasa tetapi tidak dapat pula disebut anak-anak. Remaja atau adolescent berasal dari bahasa latin adolescere yang bererati DEWASA atau dalam perkembangan menjadi dewasa.

Klasifikasi Remaja



Remaja Awal



Remaja Tengah



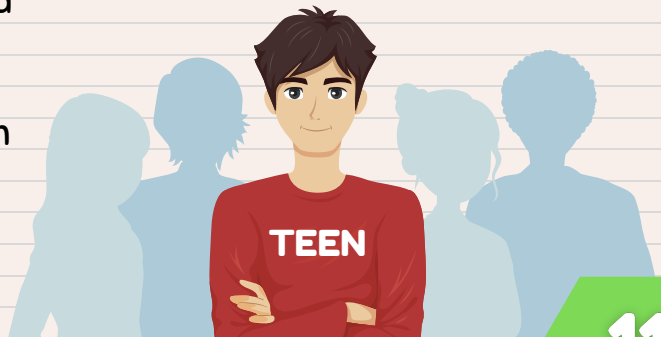
Remaja Akhir

Remaja yang berada pada rentang usia 12–14 tahun.

Remaja yang berada pada rentang usia 15–17 tahun.

Remaja yang berada pada rentang usia 18–21 tahun.

Pada masa remaja terjadi perubahan baik secara fisik, psikologis maupun sosio-emosional.



Kriteria Remaja

WHO mendefinisikan remaja ke dalam tiga kriteria, yaitu biologi, psikologis dan sosial ekonomi dengan batasan usia antara 10–20 tahun.



► Biologi

Remaja merupakan individu dari saat pertama kali menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai mencapai kematangan seksual.

► Psikologi

Remaja merupakan individu yang psikologisnya mulai berkembang dari anak-anak menjadi dewasa.

► Ekonomi

Remaja dikatakan mulai beralih dari sosial ekonomi yang bergantung pada orang tua menjadi relatif lebih mandiri.



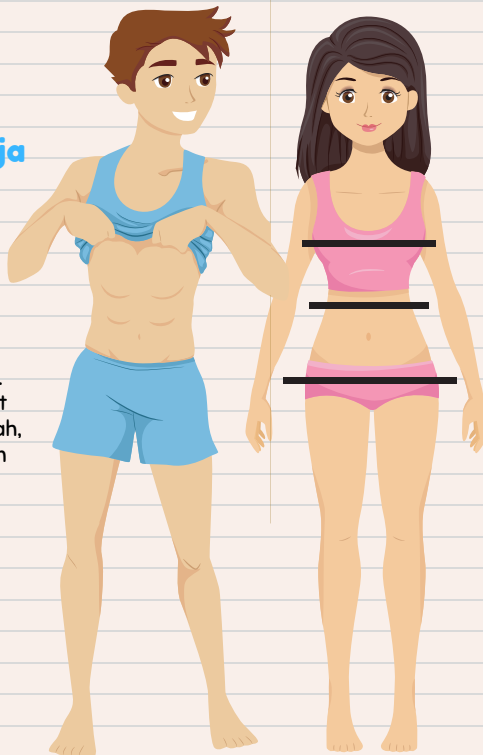
Pubertas

Periode Pematangan Seksual Pada Remaja

Suatu periode di mana kematangan seksual terjadi dengan pesat terutama pada awal masa remaja. Kematangan seksual merupakan suatu rangkaian dari perubahan-perubahan yang terjadi pada masa remaja.

Tanda Pubertas Pada Remaja Laki-laki

- Kulit lebih berminyak.
- Bahu/dada menjadi bidang.
- Tumbuh rambut halus pada wajah, di bawah lengan dan sekitar kemaluan.
- Penis tumbuh melebar dan panjang. Testis menjadi lebih besar.
- Otot kaki, leher dan dada membesar dan kuat.



Tanda Pubertas Pada Remaja Perempuan

- Postur tubuh terbentuk.
- Kulit lebih berminyak.
- Tumbuh rambut di ketiak dan sekitar kemaluan.
- Payudara tumbuh membesar.
- Pinggul melebar.
- Bagian paha membesar dan pinggang meramping.
- Otot kaki membesar dan kuat.

Pengertian Perilaku Seksual



1. Perilaku Seksual

Perilaku seksual adalah perilaku yang muncul karena adanya dorongan seksual.

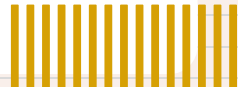
Perilaku seksual juga merupakan pengetahuan, sikap dan tindakan, dalam pemenuhan hasrat seksual, yang dilakukan sendiri oleh remaja, atau bersama pasangan saat berpacaran.

2. Bentuk Perilaku Seksual

Bentuk perilaku seksual bisa bermacam-macam, mulai dari bergandengan tangan, berpelukan, bercumbu, petting (bercumbu berat) sampai berhubungan seksual.



Perilaku berpacaran dapat meningkat menjadi kontak seksual pada remaja.



Tingkatan Aktivitas Seksual



- Jika dilihat dari norma sosial dan agama, maka semua aktivitas seksual remaja di luar pernikahan adalah terlarang.
- Apabila perilaku seksual remaja dibandingkan berdasarkan dampak kesehatannya, maka dapat diperoleh tingkatan perilaku seksual tidak berisiko dan berisiko.

Hasil Survei

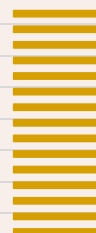
62,7% remaja Indonesia melakukan hubungan seks di luar nikah.

Survei Kesehatan Reproduksi Remaja,
Badan Koordinasi Keluarga Berencana
Nasional



Tingkatan Perilaku Seksual

Tidak Berisiko & Berisiko



Tidak Berisiko

Aktivitas seksual berisiko jika perilaku seksual ditinjau dari domain tindakan saja, maka yang tidak berisiko adalah bergandengan atau berpelukan (touching), berciuman kecupan bibir ke pipi (kissing) atau masturbasi.



Berisiko

Perilaku seksual berisiko apabila mengakibatkan kehamilan tidak diinginkan dan terinfeksi penyakit menular seksual.

Perilaku seksual berisiko dapat berarti dua hal yaitu perilaku pelaku itu sendiri atau deskripsi perilaku dari pasangan.

Perilaku seksual dilihat dari domain tindakan saja meliputi berciuman bibir (deep kissing), oral sex, menyentuh atau bersentuhan dengan bagian yang sensitif dari tubuh pasangan (petting) dan melakukan hubungan kelamin (sexual intercourse). Tindakan ini dikategorikan tindakan tidak aman dilakukan remaja yang belum menikah.



Perilaku Seksual Berisiko



Pengertian

Perilaku seksual berisiko merupakan hubungan seks yang dilakukan dengan pasangan atau berganti-ganti pasangan di luar pernikahan.

Dengan kata lain, segala perilaku remaja yang diasumsikan dapat mengakibatkan dampak yang kurang baik dan berisiko terhadap kesehatan.

Dewasa nanti
aku ingin sukses
seperti Kakak!

Bisa! Asal kamu
ingat, bahwa masa
remajamu berharga.
Jauhi hal-hal yg
merusak ya!



Dampak Buruk

Perilaku Seksual Berisiko



Terjadi Kehamilan remaja, kehamilan yang tidak diinginkan hingga upaya melakukan pengguguran (aborsi) yang tidak aman selain itu remaja dapat tertular penyakit menular seksual (PMS) dan berhadapan dengan dampak sosial seperti putus sekolah, stigma masyarakat dan sanksi sosial lainnya.

Dampak Sosial

Dampak sosial akibat perilaku seksual adalah memicu kejadian perilaku pelecehan dan kekerasan seksual, penurunan prestasi belajar dan putus sekolah, isolasi sosial, penelantaran bayi yang dilahirkan.



Seks Pranikah

Seks pranikah adalah hubungan seks yang dilakukan remaja sebelum menikah.

Akibatnya

- Kehilangan keperawanan/keperjakaan,
- Tertular dan menularkan IMS (Infeksi Menular Seksual)
- Kehamilan yang tidak diinginkan
- Terpaksa dikawinkan.



Cara Mencegahnya



Tidak melakukan hubungan seksual sebelum menikah.

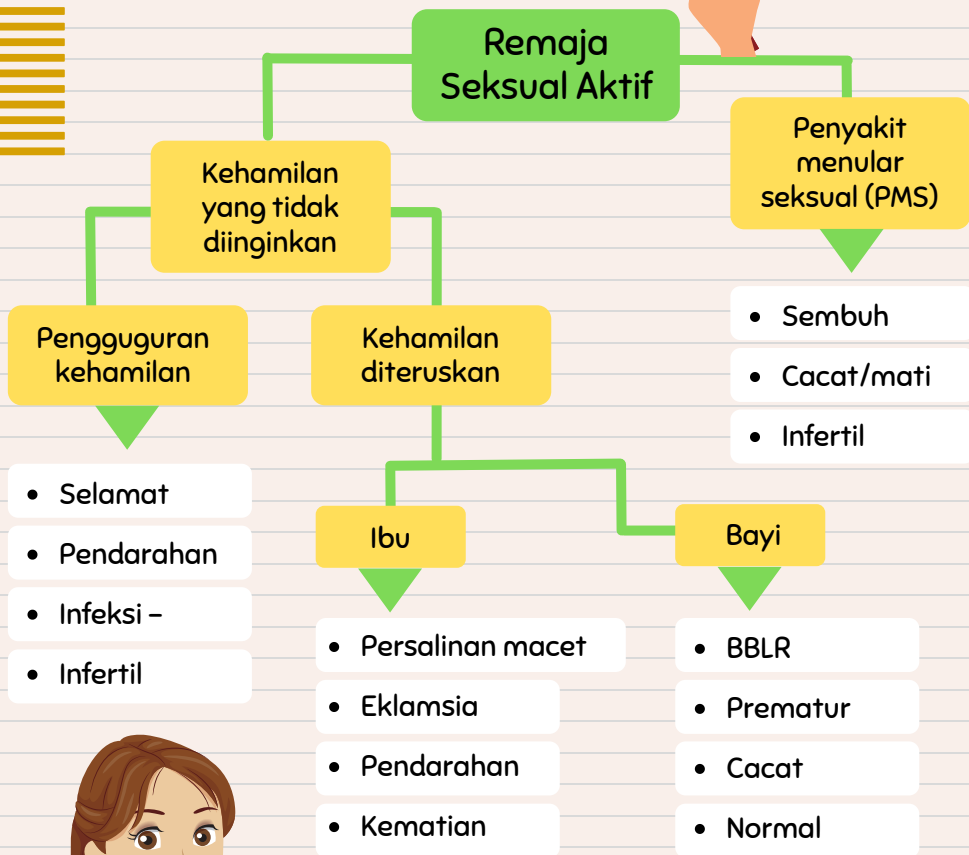


Memanfaatkan waktu luang dengan melakukan kegiatan positif, seperti olahraga, seni dan keagamaan.



Hindari perbuatan yang akan menimbulkan rangsangan seksual.

Ilustrasi



Dampak perilaku seksual berisiko pada remaja dapat dihindari. Pahami ilustrasi risiko yang akan terjadi dan siapkan masa depanmu yang cerah!

Penyimpangan Perilaku Seksual



Penyimpangan perilaku seksual adalah aktivitas seksual yang ditempuh seseorang untuk mendapatkan kenikmatan seksual dengan tidak sewajarnya. Biasanya, cara yang digunakan oleh orang tersebut adalah menggunakan obyek seks yang tidak wajar.

1. Homoseksual



- Homoseksual (lesbian atau gay) adalah perilaku seksual di mana seseorang tertarik pada jenis kelamin yang sama.
- Penderita homoseksual tidak mengalami gangguan dalam identitas gendernya atau jenis kelamin hanya objek seksualnya tertuju pada sesama jenis.

2. Pedophilia



Perilaku seksual menyimpang pada seorang dewasa yang punya ketertarikan seks pada anak-anak.

Dampak Buruk Bagi Pelaku

Dampak pelaku seksual menyimpang pada masyarakat ini mempengaruhi sanksi sosial sampai kepada tindak kriminal sesuai dengan hukum yang berlaku.

Orang tua yang aktif melakukan pendampingan, mengedukasi dan melakukan konseling pada remaja merupakan langkah pencegahan penyimpangan perilaku seksual.



Kekerasan Seksual

- Beberapa remaja laki-laki dan perempuan menghadapi ancaman kekerasan seksual yang biasanya dilakukan oleh orang dewasa.
- Undang-undang Perlindungan Anak No. 23 tahun 2002, menjelaskan perlindungan anak sejak usia dalam kandungan sampai sebelum 18 tahun terhadap kekerasan fisik maupun mental termasuk yang berhubungan dengan perilaku seksual.



Penting Diketahui

Remaja sebaiknya dipersiapkan untuk tidak menyembunyikan peristiwa pemerkosaan yang dialaminya tersebut agar diambil tindakan terhadap pelaku serta tindakan pencegahan dan penanggulangan akibat pemerkosaan tersebut termasuk pengobatan IMS, pemberian kontrasepsi darurat untuk mencegah kehamilan.



Bentuk Kekerasan Seksual



9 bentuk kekerasan seksual yang tercantum dalam RUU Penghapusan Kekerasan Seksual (RUU-PKS)

HARASSMENT

Tindakan pemerkosaan

Pemaksaan kontrasepsi

Pernikahan paksa

Penyiksaan seksual



Eksplotasi seksual

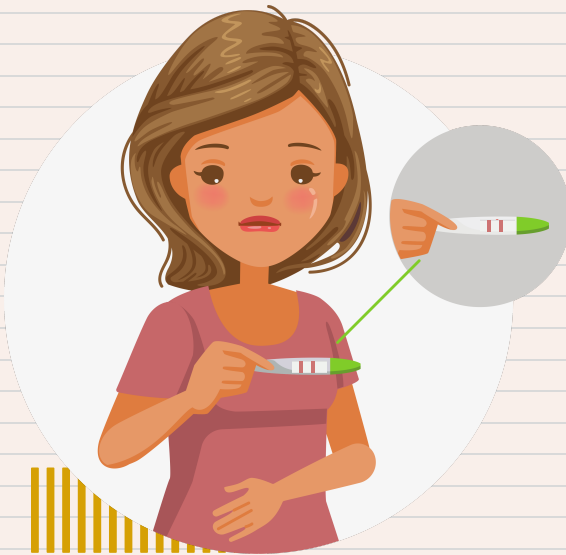
Pemaksaan aborsi

Perbudakan seksual

Pemaksaan pelacuran

Pelecehan seksual

Kehamilan yang Tidak Diinginkan



Memicu Aborsi

Kehamilan yang tidak diinginkan dapat memicu terjadinya pengguguran kandungan (aborsi).

Kehamilan yang tidak diinginkan merupakan suatu kondisi di mana pasangan tidak menghendaki adanya kelahiran akibat dari kehamilan. Kehamilan itu dapat merupakan akibat dari suatu perilaku seksual/ hubungan seksual baik yang disengaja maupun tidak dan banyak kasus menunjukkan bahwa tidak sedikit orang yang tidak bertanggung jawab atas kondisi ini.



Risiko Aborsi

Pengertian Aborsi

Aborsi atau penghentian kehamilan adalah suatu prosedur yang dilakukan untuk mengakhiri masa kehamilan sebelum waktunya.



Aborsi Membahayakan Jiwa

Aborsi yang tidak aman memiliki risiko yang sangat tinggi dan membahayakan keselamatan.

- Infeksi dan kerusakan rahim.
- Kehamilan tersisa di dalam (biasanya karena aborsi bukan ditangani tenaga medis kompeten).
- Kegagalan aborsi / kehamilan tetap berlanjut.
- Pendarahan hebat.
- Kerusakan mulut rahim (serviks).
- Infertilitas (gangguan kesuburan).
- Dampak gangguan psikologis.

Bagaimana Mencegah KTD?



Kegiatan Bermanfaat



Olahraga



Studi / seni



Kegemaran



Keagamaan

Kehamilan yang Tidak Diinginkan (KTD) dapat dicegah!

- Memanfaatkan waktu luang dengan melakukan kegiatan positif seperti olahraga, seni dan keagamaan.
- Menghindari perbuatan-perbuatan yang akan menimbulkan dorongan seksual seperti meraba-raba tubuh pasangan atau menonton video porno.



Pencegahan Perilaku Seksual Berisiko

Lebih Baik Cegah!



Pencegahan perilaku seksual tidak aman dapat mencegah semua risiko akibat hubungan seksual pranikah.

Di antaranya mencegah kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi dan mencegah penyakit menular seksual.



Bahaya Mengancam Masa Depanmu!

Bagaimana Caranya?



- Salah satu cara pencegahannya yaitu dengan memberikan informasi kesehatan reproduksi remaja yang baik dan benar. Informasi yang benar dapat mengurangi permasalahan remaja.
- Pendidikan agama dan akhlak. Dengan adanya dasar agama yang kuat dan telah tertanam pada diri anak, maka setidaknya dapat menjadi penyaring (filter) dalam kehidupannya. Anak dapat membedakan antara perbuatan yang harus dijalankan dan perbuatan yang harus dihindari.
- Pendidikan seksualitas dan reproduksi secara utuh sehingga remaja dapat menghindari perilaku seksual berisiko.
- Meningkatkan aktivitas anak muda ke dalam program produktif yang sesuai, misalnya Remaja Masjid, pengurus Karang Taruna, Karya Ilmiah Remaja, pusat informasi dan konseling pendidikan reproduksi anak muda (karena anak muda biasanya dapat lebih mudah melakukan komunikasi dan membicarakan masalah tersebut antar sesamanya) serta kegiatan-kegiatan lain yang bermanfaat.



Bagaimana Caranya?



- Salah satu cara pencegahannya yaitu dengan memberikan informasi kesehatan reproduksi remaja yang baik dan benar. Informasi yang benar dapat mengurangi permasalahan remaja.
- Pendidikan agama dan akhlak. Dengan adanya dasar agama yang kuat dan telah tertanam pada diri anak, maka setidaknya dapat menjadi penyaring (filter) dalam kehidupannya. Anak dapat membedakan antara perbuatan yang harus dijalankan dan perbuatan yang harus dihindari.
- Pendidikan seksualitas dan reproduksi secara utuh sehingga remaja dapat menghindari perilaku seksual berisiko.
- Meningkatkan aktivitas anak muda ke dalam program produktif yang sesuai, misalnya Remaja Masjid, pengurus Karang Taruna, Karya Ilmiah Remaja, pusat informasi dan konseling pendidikan reproduksi anak muda (karena anak muda biasanya dapat lebih mudah melakukan komunikasi dan membicarakan masalah tersebut antar sesamanya) serta kegiatan-kegiatan lain yang bermanfaat.



Daftar Pustaka



BKKBN. 2013. Bimbingan Teknis Kesehatan Reproduksi dan Seksualitas yang Komprehensif. UNESCO Office : Jakarta.

Direktorat Bina Kesehatan Anak, K. R. 2016. Modul Pelatihan PKPR Bagi Konselor Sebaya. Direktorat Bina Kesehatan Anak Kementerian Kesehatan RI : Jakarta.

Hidayangsih, P. S. 2014. Perilaku Beresiko dan Permasalahan Kesehatan Reproduksi Pada Remaja. Pusat Teknologi Intervensi Kesehatan Masyarakat Badan Litbangkes Kementerian Kesehatan : Jakarta.

Kasim, F. (2014). Dampak Perilaku Seks Berisiko terhadap Kesehatan Reproduksi dan Upaya Penanganannya. Jurnal Studi Pemula Volume 3 No.01. Universitas Malikussaleh : Aceh.

Kemenkes RI. 2011. Modul Pelatihan Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) bagi Tenaga Kesehatan. Direktorat Bina Kesehatan Anak Kemenkes RI : Jakarta.

Kemenkes RI. 2013. Infodatin : Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja. Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI : Jakarta.

Kemenkes RI. 2018. Rapor Kesehatanku. Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI : Jakarta.

Lentera, J. G. W. (2016). Buku Kesehatan dan Hak Seksual serta Reproduksi. Gaya Warna Lentera Indonesia : Jakarta.